

PENDIDIKAN *AL-HIKMAH* DALAM AL-QUR'AN (Analisis Tafsir Madhui)

(*Al Hikmah Education in Al-Quran (Madhui Tafseer Anallysis)*)

Mukhtar Yunus

mukhtaryunus@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare

Abstract: Wisdom that comes from the Arabic (al-Qur'an) has been terserat into the Indonesian language with the word still wisdom. The word wisdom in the Indonesian language is interpreted with the secrets of great benefit. The Qur'an mentions the word wisdom (al-hikmah) repeatedly up to twenty times in various suras. This paper discusses al-hikmah according to the perspective of the Qur'an. The purpose of this paper is to know the meaning and gain and the implications of al-hikmah in human life according to the Qur'an. While the method used is thematic (maudhui). Education al-wisdom appropriate be one type of education because in addition he (al-hikmah) into educational materials also become one of the methods to teach al-hikmah itself. In fact, he (education al-hikmah) has a purpose. The purpose of al-hikmah education is an effort to guide people (learners) to achieve as much goodness as possible for their life in the world and for their life in the hereafter.

Keywords: Tafsir maudhui, education and al-hikmah.

Kata hikmah yang berasal dari bahasa Arab (*al-Qur'an*) sudah terserat ke dalam bahasa Indonesia dengan tetap kata hikmah. Kata hikmah dalam bahasa Indonesia dimaknakan dengan rahasia faedah yang besar. *Al-Qur'an* menyebutkan kata hikmah (*al-hikmah*) secara berulang-ulang hingga dua puluh kali dalam berbagai surah. Tulisan ini membahas tentang *al-hikmah* menurut perspektif *al-Qur'an*. Adapun tujuan tulisan ini adalah mengetahui makna serta memperoleh dan implikasi *al-hikmah* dalam kehidupan manusia menurut *al-Qur'an*. Sedangkan metode yang digunakan yang digunakan adalah tematik (*maudhui*). Pendidikan *al-hikmah* tepat dijadikan salah satu jenis pendidikan karena disamping ia (*al-hikmah*) menjadi materi pendidikan juga menjadi salah satu metode untuk mengajarkan *al-hikmah* itu sendiri. Bahkan, ia (pendidikan *al-hikmah*) memiliki tujuan. Tujuan pendidikan *al-hikmah* adalah sebuah upaya membimbing manusia (peserta didik) untuk meraih kebaikan sebanyak mungkin baik untuk kehidupannya di dunia maupun untuk kehidupannya di akhirat kelak.

Kata Kunci: Tafsir *maudhui*, pendidikan dan *al-hikmah*.

PENDAHULUAN

Term *al-hikmah* (hikmah dalam bahasa Indonesia) merupakan kata populer yang sering disebutkan oleh seseorang. Setiap ada acara-acara keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat pasti kata tersebut disebutkan, seperti hikmah maulid, *isra' mi'raj*, puasa, dan salat, serta hikmah perkawinan. Namun, hikmah terakhir ini sudah berubah menjadi nasehat perkawinan. Kata itu sering juga disebutkan oleh orang yang tidak jadi berangkat atau meninggalkan rumahnya karena terhalang dengan hal-hal yang tak terduga, sehingga mengatakan mudah-mudahan ada hikmahnya saya tidak jadi berangkat.

Karena populernya penyebutan kata itu pada lisan masyarakat maka saat disebutkan terasa menyenangkan dan maknanya pun langsung terlintas dalam benak mereka. Makna-

makna yang terlintas diantaranya adalah mendengar ceramah maulid, *isra' mi'raj*, dan rahasia atau ilmu. Ceramah maulid yang didengar oleh masyarakat merupakan suatu ilmu pengetahuan (sejarah tentang Nabi Muhammad saw.). Ilmu pengetahuan itu diharapkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan perilaku peserta hikmah maulid, yang kebanyakan dari anak-anak dan sebagiannya orang dewasa. Anak-anak hadir untuk memperoleh kesukaannya yakni telur sementara orang dewasa hadir untuk memperoleh ilmu. Namun, sikap dan perilaku masyarakat baik anak-anak maupun dewasa tampaknya masih jauh dari harapan-harapan yang sesungguhnya yakni kebanyakan dari mereka tidak menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai panutan dan contoh teladan dalam kehidupannya..

Jika ceramah-ceramah itu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan perilaku masyarakat maka sesuai janji al-Qur'an kepada orang yang memiliki *al-hikmat*, mereka pasti akan memperoleh kebaikan yang sangat banyak, sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Baqarah (2): 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ
الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا
يَذْكُرُ إِلَّا أَهْلَ الْآلِ الْكَلْبِ ﴿٢٦٩﴾

Terjemah:

Allah menganugerahkan *al-hikmah* kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang dianugerahi *al-hikmah*, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

Oleh karena itu, Hamka (Buya Prof. DR. Haji Abdul Malik Karim Amrullah) mengemukakan bahwa masyarakat yang diberi *al-hikmah* akan memiliki kecerdasan akal, keluasan ilmu, ketinggian budi, kesanggupan menyesuaikan diri dengan masyarakat. Itulah kekayaan yang sangat banyak.¹ Untuk mencapai kesemua itu Allah swt. memberikan kepada seseorang *al-hikmah* berupa akal. Akal itu merupakan alat penimbang dan pembeda antara yang benar dan tidak benar, sehingga jika ia telah bekerja secara maksimal akan memberi keputusan atau arah yang lebih baik.

PEMBAHASAN

Sebanyak dua puluh kali dalam Sembilan belas ayat secara terpisah. Term itu terambil dari kata *hakama*, yang memiliki makna yang bervariasi, yang paling penting di antaranya:

a. Menghalangi atau kendali.

Al-hikmah yang dimiliki seseorang akan mengantarnya untuk senantiasa melakukan kebaikan dan menghindari dari perbuatan yang buruk. Untuk mencapai maksud itu diperlukan pengetahuan dan kemampuan menerapkannya.

b. Akal yang cerdas.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ
الْحِكْمَةَ فَقَدْ
أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذْكُرُ إِلَّا أَهْلَ الْآلِ الْكَلْبِ ﴿٢٦٩﴾

﴿٢٦٩﴾

Terjemah:

Allah menganugerahkan *al-hikmah* (kefahaman yang dalam tentang al-Quran dan al-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang dianugerahi *al-hikmah*, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). Q.S al-Baqarah (2): 269.

c. *Al-Fahm* dan *al-fiqh* (Kemampuan paham yang mendalam). Arti ini ditunjukkan Q.S. *Shad* (38): 20:

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ ۖ وَءَاتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصَّلَ

الْحِطَابِ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya *al-hikmah* dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan.

d. Bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada yang baik.² Arti ini digambarkan dalam Q.S. *al-Nahl* (16): 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ

الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemah:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan *al-hikmah* dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya

¹Lihat Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid II, Cet. V; Singapura: Pustaka Nasional, 2000, h. 650.

²Lihat Said Aqil, *Metode Dakwah*, Cet. I; Jakarta: IAIN Syahid Press, 1998, h. 11.

Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

- e. Mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Arti ini diisyaratkan dalam Q.S. al-...??

وَلَمَّا جَاءَ عِيسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُمْ
بِالْحِكْمَةِ وَالْأُبَيِّنِ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي تَخْتَلِفُونَ
فِيهِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا

Terjemah:

Dan tatkala Isa datang membawa keterangan dia berkata: Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa *al-hikmah* dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah (kepada)-ku.

- f. Ucapan yang sedikit tetapi mengandung banyak makna. Arti ini digambarkan dalam Q.S. *al-Isra'* (17): 39:

ذَلِكَ مِمَّا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ وَلَا
تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا ءَاخَرَ فَتُلْقَىٰ فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا
مَدْحُورًا

Terjemah:

Itulah sebagian *al-hikmah* yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. dan janganlah kamu mengadakan Tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah).

Secara istilah, Syaikh Muhammad Abduh -seorang ulama yang hidup di permulaan zaman modern yang banyak membaca buku-buku dari ahli-ahli fikir -, secara luas menafsirkan tentang *al-hikmah*. Bahwasanya *al-hikmat* itu adalah ilmu yang sah, yang dapat dipertanggungjawabkan, yang telah sangat mendalam pengaruhnya di dalam diri seseorang,

sehingga dia yang menentukan *iradah* dan kemauan untuk memilih apa yang dikerjakan.³

Al-Raghib al-Ishfahani dalam *Mufradat al-fazh al-Qur'an* berkata, *al-Hikmah* adalah mencapai kebenaran dengan ilmu dan akal.⁴ Oleh karena itu, *al-hikmah* yang bersumber dari Allah swt. adalah mengetahui dan mendapatkan sesuatu seakurat mungkin. Sementara, yang bersumber dari manusia adalah mengetahui yang ada dan mengerjakan kebaikan.⁵

Berdasar pada pengertian di atas, maka *al-hikmah* memiliki dua sumber untuk memperolehnya (1) bersumber dari Allah swt. dan (2) bersumber dari manusia. *Al-Hikmah* yang bersumber dari Allah adalah suatu pemberian kepada hamba pilihan-Nya untuk dijadikan pedoman baik terhadap dirinya (hamba pilihan) maupun terhadap selainnya dan yang bersumber dari manusia merupakan penguasaan pengetahuan baik teori maupun peraktek, yang diperoleh dari suatu pemahaman dan analisa akal cerdas secara sah dan dapat dipertanggungjawabkan untuk menata kehidupan pribadi seseorang, keluarga dan kelompok atau masyarakat secara umum dimana berada.

1. Cara Memperoleh *al-Hikmah* Menurut Wawasan al-Qur'an

Ayat-ayat yang menyebutkan di dalamnya kata *al-hikmat* jumlahnya sebanyak 19. Kesembilan belas ayat tersebut diawali dengan bentuk kata kerja yang cukup bervariasi, di antaranya; 1. Kata kerja yang mengindikasikan pemberian dari Allah swt. dengan bentuk berikut a) *uhiya ilaika Rabbuka* (diwahyukan kepadamu oleh Tuhanmu), b) *ataina* (Kami telah berikan) dan *yu'tii* (sedang dan akan diberikan), *ji'tukum* (Saya datangkan kepada kalian), dan *Wama' anzala 'alaikum* (apa yang diturunkan kepada kalian). 2. Kata kerja yang mengindikasikan perolehan *al-hikmah* melalui pendidikan dengan bentuk berikut, a) *yu'allimukum* (Nabi mengajarkan kepada kalian) dan *'allamtuka* (Saya telah mengajarkan kepadamu) Setelah mencermati kata kerja-kata

³Lihat Hamka, *op. cit.*, h. 656.

⁴al-Raghib al-Ishfahani dalam *Mufradat Alfazh al-Qur'an*, Cet. I; Beirut: Dar al-Syamsiyah, 1992, h. 223.

⁵Yusuf Qardhawi, *al-'Aqlu wa al-'Ilmu*, yg diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk. dengan judul *al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu*, h. 221.

kerja yang mendahului term *al-hikmah* tersebut, maka penulis berkesimpulan bahwa ia (*al-hikmah*) diperoleh melalui dua cara yaitu berbentuk pemberian dari Allah swt. dan pengajaran dari Allah swt.

Dalam kitab *Ma'anii al-Qur'an Wa l'rabuhu*, al-Zajjaj Abi Ishaq bin al-Sari (w. 311 H) memaknakan kata *ataina* dan *yu'tii* dengan *a'thaina* dan *yu'thii* yang diartikan (Kami telah memberi dan Ia sedang memberi).⁶

Berdasar pada makna-makna yang diungkapkan oleh ketiga *mufassir al-mu'tabar* di atas dan makna kata *ataina* di atas maka *al-hikmah* yang diberikan langsung oleh Allah swt. kepada hamba-Nya adalah:

a) *Al-Nubuwwah*

Muhammad al-Razi menjelaskan bahwa *al-hikmah* memiliki 4 (empat) arti, yaitu: Pertama, *mawaiz al-Qur'an* (nasehat-nasehat *al-Qur'an*), Kedua, *al-fahmu wa al-ilmu* (pemahaman dan ilmu), Ketiga, *al-nubuwwat* (kenabian), dan Keempat, *al-Qur'an*.⁷ Salah satu dari empat makna *al-hikmat* di atas yang disampaikan oleh al-Razi adalah *al-nubuwwat* (kenabian). Term *al-nubuwwat* merupakan kata yang diambil dari dua sumber kata yaitu *nabaa*, *yanbuu*, dan *nubuwwatan* yang artinya sesuatu yang memiliki ketinggian dibandingkan dengan sesuatu yang lainnya dan *anbaa*, *yanbau*, dan *inbaan* yang artinya mengabarkan suatu kabar. (Akidah Mukmin, Abu Bakar al-Jazairiy) Dengan demikian, *al-nubuwwat* menurut istilah adalah seorang hamba terdiri dari manusia, yang dipilih oleh Allah swt. untuk ditinggikan kedudukannya yang bertujuan mengabarkan atau menyampaikan wahyu yang Ia (Allah swt.) inginkan kepadanya dan kepada yang lainnya.

Al-nubuwwat merupakan posisi mulia dan tinggi di sisi Allah swt. yang diperoleh manusia tanpa melalui usaha atau menempu pendidikan bertahun-tahun, namun posisi tersebut diperoleh melalui *hibat* (pemberian) khusus kepada seorang hamba yang Ia telah persiapkan. Nabi dan rasul merupakan dua posisi yang berbeda namun keduanya terkadang melekat pada diri seorang hamba. Perbedaannya adalah

nabi seorang laki-laki dari anak cucu Adam as yang diberikan wahyu tanpa diperintahkan untuk menyampaikan atau mendakwakan kepada yang lain. Sedangkan, rasul yaitu seorang laki-laki dari anak cucu Adam as yang diperintahkan oleh Allah swt. untuk menyampaikan atau mendakwakan wahyu-Nya kepada yang lain.

Sifat-sifat para nabi Allah swt yaitu:

- 1) *Al-Shidq*; maksudnya ialah ketulusan niat dan keinginan, jujur dalam perkataan dan benar dalam bekerja.
- 2) *Al-Amanat*; maksudnya ialah bertanggung jawab dalam segala perkataan yang diucapkan, aktivitas yang dikerjakan, hukum yang telah diputuskan dan bertanggung jawab pula dalam hadis, riwayat, dakwah baik rahasi maupun terang-terangan.
- 3) *Al-Tablig*; maksudnya ialah menyampaikan segala sesuatu yang diperintahkan untuk disampaikan, tidak boleh menyembunyikannya
- 4) *Al-Fathanah*; maksud *al-fathanah* ialah memiliki pemahaman, kecerdasan, kehalusan perasaan, kejernihan berpikir, kesempurnaan panca indra, dan kecepatan intuisi.

b) *Al-Qur'an*

Muhammad al-Raziy menjelaskan bahwa *al-hikmat* memiliki 4 (empat) arti, yaitu: Pertama, *mawaiz al-Qur'an* (nasehat-nasehat *al-Qur'an*), Kedua, *al-fahmu wa al-ilmu* (pemahaman dan ilmu), Ketiga, *annubuwwat* (kenabian), dan Keempat, *al-Qur'an*.⁸ Salah satu dari empat makna *al-hikmah* di atas yang disampaikan oleh al-Razi adalah *al-Qur'an al-Karim*. *Al-Qur'an* yang secara harfiah berarti bacaan sempurna, merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi *al-Qur'an al-Karim*, bacaan sempurna lagi mulia itu.⁹

Menurut pakar usul fiqh, fiqh, dan bahasa Arab *al-Qur'an* adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi-Nya, Muhammad saw., yang lafaz-lafaznya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawatir, dan yang ditulis pada mushaf, mulai dari awal surah al-Faihah

⁶al-Zajjaj Abi Ishaq Ibrahim bin al-Zari, *Maani al-Qur'an Wa l'rabuhu*, Jilid I, Cet. I; Beirut: dar al-Fikr, 1990, h. 334 -335.

⁷Lihat Muhammad al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir au Mafatihul Gaib*, Jilid IV; Beirut: Dar al-Fikr, 1979, h. 74.

⁸*Ibid.*, h. 74.

⁹Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Cet XII; Bandung: Mizan, 2001, h. 3.

sampai akhir surah an-Nas.¹⁰ Mu'jizat yang terkandung dalam *al-Qur'an* merupakan indikasi bahwa kitab mulia ini bersumber langsung dari Allah, yang disampaikan kepada nabi-Nya, Muhammad saw.

Adapun segi-segi kemukjizatan *al-Qur'an* adalah antara lain sebagai berikut:

1) Gaya bahasa

Al-Qur'an mencapai tingkat tertinggi dari segi keindahan bahasanya, sehingga membuat kagum bukan saja orang-orang mukmin, tetapi juga orang-orang kafir. Berbagai riwayat menyatakan bahwa tokoh-tokoh kaum musyrik sering secara sembunyi-sembunyi mendengarkan ayat-ayat *al-Qur'an* yang dibaca oleh kaum muslim.

2) Susunan kalimat

Uslub bahasa *al-Qur'an* jauh lebih tinggi kualitasnya bila dibandingkan dengan yang lainnya. Dalam *al-Qur'an*, misalnya, banyak ayat yang mengandung *tasybih* (penyerupaan) yang disusun dalam bentuk yang sangat indah lagi memesona, jauh lebih indah daripada apa yang dibuat oleh para penyair dan sastrawan. Contohnya, istri-istri itu adalah pakaian bagi laki-laki (suami) dan suami-suami pakain bagi istri-istri.

3) Isyarat-isyarat ilmiah

Bayak sekali isyarat ilmiah yang ditemukan dalam *al-Qur'an*, di antaranya a) cahaya matahari bersumber dari dirinya dan yahaya bulan merupakan pantulan. Hal itu dijelaskan dalam *Q.S Yunus* ayat 5, b) kurangnya oksigen pada ketinggian dapat menyesakkan nafas. Hal itu dapat ditemukan dalam *Q.S. al-An'am* ayat 125, c) perbedaan sidik jari manusia, sebagaimana diisyaratkan dalam *Q.S. al-Qiyamah* ayat 4, dan d) aroma/bau manusia berbeda-beda, sebagaimana diisyaratkan dalam *Q.S Yusuf* ayat 94.¹¹

c) *Al-Sunnah*

Dalam tabel di atas, Ibnu Katsir dalam menafsirkan term *al-hikmah* tampaknya kebanyakan ia memaknakan term *al-hikmat* dengan hal-hal yang bersumber dari Allah swt. Jika berdasar pada makna ayat dalam *Q.S. al-Najm* (53): 3 maka *assunnah* merupakan wahyu yang diturunkan langsung dari Allah swt.. Oleh

karena itu, al-Qurthuby mengungkapkan bahwa *al-sunnah kal-wahyi al-munazzal fil-'amal* (bahwasanya hadis itu seperti wahyu yang membumi untuk diamalkan).¹²

Muhammad Ajaj al-Khathib mengemukakan *al-sunnah* menurut istilah ialah segala yang dikutip dari Nabi saw., baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*, pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup, baik sebelum Nabi diangkat jadi rusul atau sesudahnya.¹³ *Al-sunnah* memiliki hubungan dengan *al-Qur'an* dalam hal-hal berikut, 1) *tafshil al-mujmal fi al-Qur'an al-Karim* (merinci kegelobalan ayat dalam *al-Qur'an*, 2) *takhshish al-am*, 3) *taqyid al-mutlaq*, 4) *Taudhih al-musykil* (menjelaskan kesamaran ayat dalam *al-Qur'an*), 4) *syarh al-mujaz wa al-mukhtashar* (menjelaskan kesingkatan dan keikhtisaran ayat-ayat *al-Qur'an*, 5) *bayan al-naskh*, 6) *ta'kid ma ja'a fil-Qur'an* (meneguhkan ayat-ayat yang terdapat dalam *al-Qur'an*).¹⁴

Ulama tafsir menafsirkan term *al-hikmat* dengan penafsiran yang berbeda-beda. Di antara ulama tafsir itu adalah : 1. Al-Qurthubi mengutip beberapa pendapat ulama tentang makna *al-hikmat*, di antaranya a) Ibnu Abbas berpendapat bahwa *al-hikmat* adalah memahami *fiqh*, *nasikh mansukh*, dan *muhkam mutasyabih* yang terdapat dalam *al-Qur'an*, b) Mujahid mengatakan bahwa *al-hikmah* merupakan ketelitian dan kasesuaian antara perkataan dan perbuatan, c) Ibnu al-Qasim menyatakan bahwa *al-hikmah* adalah diawali dengan memikirkan, mengikuti, mentaati perintah Allah yang diwujudkan berupa pemahaman dan amalan, d) al-Rabi' bin Anas memaknakan *al-hikmat* dengan *al-khasyat* (takut kepada Allah), dan e) al-Hasan mengartikan kata *al-hikmat* dengan *al-wara'* (kehati-hatian dalam bersikap)¹⁵ 2. Muhammad Ali al-Shabuni mengatakan bahwa *al-hikmat* itu yaitu *al-ilmu al-naafi' al-muaddii ilal amalishshalih* (memperoleh ilmu bermanfaat sehingga

¹⁰Lihat Rosihan Anwar, *Tafsir al-Qur'an*, Jakarta: Dunia Pustaka, 1975, h.34.

¹¹Lihat *Ibid.*, h. 193-200.

¹²Lihat al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkamil Qur'an* Jilid XVII; Kairo: Dar al-Sya'b, 1372, h. 87.

¹³Muhammad Ajaj al-Khathib, *Ulum al-Hadis Ulumuha wa Mustalahuhu*, Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1985, h. 19.

¹⁴Lihat Muhammad. Syaqi Khadhar, *Muhadharat Fi Ulum al-Hadis*, Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1995, h. 16

¹⁵Lihat al-Qurthubi, Jilid III, *op cit.*, h. 331,

menjadikan pemiliknya senantiasa melakukan amal shaleh).¹⁶

1. Pengajaran (pendidikan)

Term *ataina* (Q.S. *Luqman* (31):12) dan *yu'tii* (Q.S. *al-Baqarah* (2):269) menggunakan kata ganti *na'* (Kami) dan *huwa* (Dia). Kata ganti *na'* adalah kata ganti plural, yang mengindikasikan adanya keterlibatan selain Allah swt.. Sehingga, penggunaan kata ganti *na'* dan *huwa* mengisyaratkan bahwa *al-hikmah* diperoleh dari Allah pengatur alam semesta secara langsung dan manusia sebagai pendidik secara langsung pula. Dengan demikian, dosen atau guru mempunyai keterlibatan langsung selain Allah swt. memberi dan mengajarkan *al-hikmah* kepada peserta didiknya.

Di dalam Q.S. *al-Baqarah* (2):129 dan 151, *Ali Imran* (3):48 dan 164, *al-Maidah* (5):110, dan Q.S. *al-Jum'ah* (62):2 Allah swt. menggunakan term *yua'llimu* atau *allama*, yang artinya mengajarkan. Yang bertindak sebagai pengajar dalam ayat di atas adalah rasul Allah swt. yang terdiri dari manusia bukan malaikat. Bahasa Arab merupakan bahasa yang kaya dengan kosa kata. Kata *muallim*, *mudarris*, dan *mudarrib* mengandung arti mengajar. Di dalam beberapa ayat di atas, mengapa Allah swt. menggunakan term *yu'allim* bukan misalnya term *yudarris* dan *yudarrib*?

Dalam kamus *al-Mu'jam al-Wasith* dijelaskan arti masing-masing ketiga kata di atas. Tampaknya ketiga kata itu masing-masing memiliki makna tersendiri. Misalnya, ketika orang Arab berkata *allama lahu alamatan* (dia mengajarkan kepadanya tanda-tanda) maka mengandung arti *jaala lahu ama'atan ya'rifuhaa* (ia mengajarkan kepadanya sesuatu melalui sebuah tanda agar ia memahami atau mengenalnya)¹⁷. Dan berkata *allama fulanan asyysai* (ia mengajarkan kepada seseorang sesuatu) maka mengandung makna *jaalahu yataalamahu* (ia menjadikan atau mengantar seseorang untuk mempelajari sesuatu). Oleh karena itu, alam semesta ini disebut *al-alam* disebabkan seluruh isi alam ini merupakan tanda-tanda atau simbol yang menjadikan seorang guru mengajarkan dan

mengenalkan, dan peserta didik mempelajari lalu mengenal adanya Allah swt..

Berbeda kalau orang Arab berkata *darrasa al-baira* (ia mengajar unta) maka dimaksudkan *ra'dhahu* (ia melatihnya) dan berkata *darrasat al-hawaaditsu fulaan* (peristiwa-peristiwa memberi pelajaran kepada seseorang) maka dimaksudkan *jarrabathu* (ia menguji atau mencoba seseorang). Sangat berbeda lagi saat orang Arab berkata *darraba fulaan bi, ala', fiisysyai* (mengajari seseorang sesuatu) maka dimaksudkan *awwadahu* (membiasakan) atau *marranahu* (melatih).

Berdasar pada term *allama*, *yua'llimu* atau *muallim* di atas, maka mengajar atau pengajar baik Allah maupun rasul-Nya memberikan kesan hanya sebagai fasilitator. Allah swt menyiapkan materi ajar (*al-hikmat*) berupa rahasia-rahasia *ilahi* yang ada di dalam alam semesta dan yang ada dalam *al-Qur'an*. Manusia dan Jin merupakan peserta ajar yang diharapkan mampu menelaah dan mempelajari kesemuanya itu untuk memperoleh *al-hikmat*.

Jika konsep *al-hikmat* dihubungkan dengan pendidikan maka konsep tersebut merupakan salah satu jenis pendidikan (*pendikan al-hikmah*) yang sampai saat ini kurang dipopulerkan. Sementara, jenis pendidikan yang diangkat kepermukaan akhir-akhir ini adalah *pendidikan karakter*. Menurut hemat penulis kedua jenis pendidikan ini memiliki perbedaan-perbedaan cukup tajam, diantaranya; (1) pendidikan *al-hikmah* memiliki cakupan makna yang sangat luas dan lengkap sementara pendidikan karakter terkesan memiliki cakupan makna sempit, (2) menurut kesimpulan penulis, penerapan pendidikan *al-hikmah* seharusnya menggunakan pendekatan yang menyeluruh (pendekatan holistik dan pendekatan multidisiplin yang terpadu) sementara pendidikan karakter hanya menggunakan pendekatan religi, (3) pendidikan *al-hikmah* merupakan pendidikan berkesinambungan tidak terputus sehingga jenis pendidikan ini sesuai teori pendidikan dan hadis Nabi saw. yang mengatakan pendidikan dilakukan sepanjang hayat.

Oleh karena itu, pendidikan *al-hikmat* tepat dijadikan salah satu jenis pendidikan karena disamping ia (*al-hikmah*) menjadi materi pendidikan juga menjadi salah satu metode untuk mengajarkan *al-hikmah* itu sendiri.

¹⁶Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwat al-Tafasir*, Jilid I; Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1982, h. 154.

¹⁷Lihat Ibrahim Anis, dkk, *al-Mu'jam al-Wasith*, Jilid II; Beirut: Dar al-Fikr, t. th., h. 647.

Bahkan, ia (pendidikan *al-hikmah*) memiliki tujuan. Tujuan pendidikan *al-hikmah* adalah sebuah upaya membimbing manusia (peserta didik) untuk meraih kebaikan sebanyak mungkin baik untuk kehidupannya di dunia maupun untuk kehidupannya di akhirat kelak.

Materi-materi yang diungkapkan oleh ketiga ulama *mu'tabar* di atas yang latar belakang pendidikannya adalah pendidikan agama Islam, tampaknya penafsirannya menjurus pada materi-materi ilmu agama Islam. Jika sekiranya ada di antara mereka berlatarbelakang pendidikan umum seperti matematika atau IPA mungkin saja term *al-hikmat* itu diartikan penguasaan matematika atau IPA, Kendati tidak demikian, maka ketiga ulama tafsir *mu'tabar* di atas tetap memberikan isyarat bahwa pendidikan umum termasuk bagian dari pendidikan *al-hikmat* itu. Isyarat yang diungkap seperti *talim al-ulum* (mengajarkan ilmu yang bermanfaat), *al-ulum al-nafiat* (ilmu-ilmu yang bermanfaat), dan *kamal ilm* (kesempurnaan ilmu).

Wahbah al-Zuhailiy menafsirkan kata *al-hikmat* yang terdapat dalam *Q. S. al-Baqarah* (2): 129 dengan *asrar al-asyya'* (rahasia-rahasia sesuatu).¹⁸ Rahasia sesuatu mencakup ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum. Menurut hemat penulis, untuk memperoleh rahasia sesuatu maka harus mengkorelasikan keduanya (ilmu agama dan ilmu-ilmu umum). Kedua ilmu itu harus senantiasa diajarkan dan dipelajari serta diamalkan untuk mencapai satu titik rahasia, lalu kemudian dikembangkan lebih jauh untuk memperoleh rahasia-rahasia lainnya (*al-hikmah-al-hikmah* lain).

Oleh karena itu, Hamka mengungkapkan perumpamaan proses memperoleh *al-hikmat* yaitu laksana seorang sarjana yang baru lepas dari sebuah Universitas. Dia telah lulus ujian dari berbagai macam mata pelajaran. Pada waktu itu sudah bolehlah dia disebut orang alim, seorang yang berpengalaman. Tetapi belum berhak dia disebut *al-hakim*, atau ahli hikmah. Dia baru akan berhak mendapat sebutan ahli hikmah setelah dia melakukan praktek kelak di dalam bidang ilmu yang diketahuinya itu. Setelah dia bekerja dan beramal, akan didapatnyalah selama

dalam perjalanan beberapa hikmah dari pengalaman, yang tadinya tidak ada tertulis dalam buku dan tidak didengar dari kuliah-kuliah yang diberikan oleh guru besar.¹⁹

Al-Hikmah ibaratnya mata rantai yang terus bersambungan dan berproses secara gradual sehingga sampai ke *al-hikmat-al-hikmat* berikutnya. Oleh sebab itu, tidak salah statemen yang terungkap hidup itu belajar. Penulis balik Mengajar dan belajar serta pengamalan adalah hidup, Di dalam hidup ini seorang guru mulai mengajarkan dan peserta ajar mulai mempelajari dan mengamalkan *al-hikmah-al-hikmah* sederhana untuk mencapai *al-hikmah* yang lebih besar.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, penulis memahami kata *al-hikmat* dalam *Q.S. al-Baqarah* (2): 269 dengan rahasia-rahasia *ilahi* yang terus menerus harus diajarkan dan dipelajari serta diamalkan untuk memperoleh *al-hikmat* berikutnya.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ

أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ



Terjemahnya:

Allah menganugerahkan *al-hikmah* kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi *al-hikmah*, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

Ayat di atas memberi kesan bahwa *al-hikmah* itu diibaratkan seperti mata rantai yang terus menerus harus diajarkan dan dipelajari serta diamalkan tiada hentinya, sebab jika seseorang berhenti pada satu titik *al-hikmah* maka ia memperoleh *khairan qalilan* (kebaikan hanya sedikit sekali). Sementara, ayat di atas mengungkapkan barang siapa yang dianugerahi *al-hikmat*, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak.

Kata *katsiran* dalam ayat di atas adalah jumlah yang tidak dapat diketahui berapa banyaknya. Oleh karena itu, seseorang hendaknya berpegang pada prinsip "Mengajar dan belajar serta mengamalkan adalah hidup" dalam rangka menemukan dan mengembangkan

¹⁸Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Wajiz wa Mu'jam Maanii al-Qur'an al-Aziz*; Beirut-Lebanon: Dar al-Fikr, 1998, h.21

¹⁹Lihat Hamka, *loc. cit.*

dari satu titik *al-hikmat* ke titik *al-hikmat* yang lain agar memperoleh *khairan katsiran* (kebaikan yang banyak).

PENUTUP

Al-Hikmah merupakan konsep yang memiliki implikasi dalam kehidupan manusia. Implikasi *al-hikmat* sebagai pemberian langsung dari Allah swt. sangat bermakna dalam kehidupan manusia. *Al-Qur'an* dan *assunnah* misalnya, menjadi pedoman untuk memiliki keyakinan yang benar, menerapkan syariat, dan berkelakuan terhadap yang lain dengan akhlak mulia. Untuk menjadikan hati manusia tenang dalam hidupnya maka *al-Qur'an* dan *al-sunnah* menuntunnya untuk memiliki keyakinan kepada Allah swt. Oleh karena itu, *al-Qur'an* dan *assunnah* mengajarkan bahwa Tuhan yang wajib diyakini adalah *hayyul qayyum, ashamad, la hul mulk, yu'til mulk, yabsuthurriqqa limayyasya'u, arrahman, arrahim, al-hafidz*. Untuk menjadikan intraksi manusia dengan lainnya sebagai hubungan harmonis dan menyenangkan maka *al-Qur'an* dan *assunnah* menuntunnya untuk berpegang teguh pada syariat dan akhlak yang telah ditetapkan oleh Allah dan rasul-Nya. Syariat *al-Qur'an* telah mengatur cara berhubungan dengan Allah melalui ibadah, cara berhubungan dengan manusia lainnya dengan ilmu-ilmu muamalah dan ilmu-ilmu akhlak.

Al-Hikmah sebagai pendidikan terasa sangat dibutuhkan oleh manusia karena ia lahir di dunia ini tanpa mengetahui sesuatu sedikit pun. Oleh sebab itu, tanpa pendidikan *al-hikmah* manusia sangat sulit memperoleh *khairan katsiran* (kebaikan yang banyak) dalam kehidupannya. Menurut hemat penulis, agar konsep *al-hikmah* ini memiliki implikasi yang sangat berarti sebagai salah satu jenis pendidikan dalam kehidupan masyarakat di era modern ini maka pendidikan agama Islam seperti *al-Qur'an* dan *as-Sunnah* lebih banyak dipelajari dengan pendekatan (dihubungkan dengan) ilmu-ilmu umum dan sebaliknya ilmu-ilmu umum lebih banyak pula didekati (dihubungkan) dengan pendidikan agama Islam. Dengan cara penerapan pendidikan *al-hikmah* seperti di atas maka diharapkan masyarakat memiliki wawasan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang seimbang. Untuk memperoleh dan memiliki wawasan kecerdasan tersebut maka diharapkan pula masyarakat mampu

mengkorelasikan kecerdasan ilmu, ketelitian pengamalan, dan perolehan pengalaman dari praktek teori-teori yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, Ibrahim, dkk, *al-Mu'jam al-Wasiith*, Jilid II; Beirut: Dar al-Fikr, t. th.
- Anwar, Rosihan, *Tafsir al-Qur'an*, Jakarta: Dunia Pustaka, 1975.
- Aqil, Said, *Metode Dakwah*, Cet. I; Jakarta: IAIN Syahid Press, 1998.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid II, Cet. V; Singapura: Pustaka Nasional, 2000.
- al-Ishfahani, al-Raghib, *Mufradat Alfazh al-Qur'an*, Cet. I; Beirut: Dar al-Syamsiyah, 1992.
- Khadhar, Muhammad Syaqi, *Muhadharat Fi Ulum al-Hadis*, Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- al-Khathib, Muhammad 'Ajjaj, *Ulum al-Hadis Ulumuhi wa Mustalahuhu*, Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1985.
- Qardhawi, Yusuf, *al-'Aqlu wa al-'Ilmu*, yg diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Katta dengan judul, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu*, Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1988.
- al-Razi, Muhammad, *al-Tafsir al-Kabir au Mafatihul Gaib*, Jilid IV; Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkamil Qur'an* Jilid XVII; Kairo: Dar al-Sya'b, 1372.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, Cet XII; Bandung: Mizan, 2001.
- al-Zari, Ibrahim, Abi Ishaq Ibrahim, al-Zajjaj, *Maani al-Qur'an Wa I'rabuhu*, Jilid I, Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1990.
- al-Zuhaili, Wahbah, *al-Tafsir al-Wajiz wa Mu'jam Maanii al-Qur'an al-Aziz*; Beirut-Lebanon: Dar al-Fikr, 1998.